

---

## **Pelatihan Pembuatan Komposter Galon Pupuk Organik Ramah Lingkungan (GAPURA) sebagai Inovasi Pengelolaan Sampah Organik di Dusun Beran, Jetis, Bantul**

**Lulu Najwa Adibah<sup>1</sup>, Devita Nur Rahma Putri Hartanto<sup>2</sup>, Nadhia Jellita Fiki Saputri<sup>3</sup>, Ibnu Rois<sup>4\*</sup>,  
Lina Permata Sari<sup>5</sup>, Ender Hayati<sup>6</sup>**

<sup>1-4</sup>Jurusan Kesehatan Lingkungan, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta, 55293, D.I. Yogyakarta, Indonesia.

<sup>5,6</sup>Puskesmas Jetis II, Jl. Karangasem, Sulang Kidul, Patalan, Bantul, 55781, D.I. Yogyakarta, Indonesia.

\*Email Korespondensi: [ibnu.rois@poltekkesjogja.ac.id](mailto:ibnu.rois@poltekkesjogja.ac.id)

### **Abstract**

*The waste issue remains a priority environmental health concern in Indonesia, including in Dusun Beran, Jetis District, Bantul Regency, Special Region of Yogyakarta. The closure of the Piyungan Landfill has led to an increase in the practice of burning household organic waste, reflecting the limited capacity of the community in managing waste at the source. However, organic waste generated at the household level has the potential to be processed into valuable products. This community service program aims to enhance community awareness, knowledge, and skills in organic waste management through an innovation called GAPURA (Galon Pupuk Organik Ramah Lingkungan - Environmentally Friendly Organic Fertilizer Gallon). The implementation method includes problem identification through surveys, the presentation of materials, practical training on organic waste processing, and evaluation using pre-test and post-test designs. The evaluation results show a significant increase in participants' average knowledge scores from 77 to 85, representing a 12.5% improvement, with a p-value of 0.001. These findings indicate that the GAPURA training program is effective in improving the community's capacity to manage waste at the source. This program contributes to strengthening waste management efforts and supports the achievement of the Bantul Regency Waste-Free target.*

**Keywords:** *composting, community empowerment, gallon, organic waste.*

### **Abstrak**

Permasalahan sampah masih menjadi isu prioritas dalam kesehatan lingkungan di Indonesia, termasuk di Dusun Beran, Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penutupan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Piyungan berdampak pada meningkatnya praktik pembakaran sampah rumah tangga, khususnya sampah organik, yang mencerminkan keterbatasan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan sampah berbasis sumber. Padahal, sampah organik rumah tangga memiliki potensi untuk diolah menjadi produk bernilai guna. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan masyarakat dalam mengelola sampah organik secara mandiri melalui inovasi GAPURA (Galon Pupuk Organik Ramah Lingkungan). Metode pelaksanaan meliputi identifikasi permasalahan melalui survei awal, pemaparan materi, pelatihan praktik pengolahan sampah organik, serta evaluasi menggunakan desain pre-test dan post-test. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan rata-rata nilai pengetahuan peserta dari 77 menjadi 85 atau meningkat sebesar 12,5%, dengan nilai signifikansi  $p = 0,001$ . Temuan ini menunjukkan bahwa program pelatihan GAPURA efektif dalam meningkatkan kapasitas masyarakat. Program ini berkontribusi pada penguatan pengelolaan sampah dari sumbernya serta mendukung pencapaian target Kabupaten Bantul Bebas Sampah.

**Kata Kunci:** galon, kompos, pemberdayaan masyarakat, sampah organik.

---

## PENDAHULUAN

Permasalahan sampah menjadi salah satu isu utama di banyak daerah di Indonesia. Data tahun 2020 menunjukkan bahwa 37,3% dari total produksi sampah di Indonesia berasal dari aktivitas rumah tangga<sup>1</sup>. Berdasarkan Undang-undang RI No 18 tahun 2008 tentang pengelolaan sampah, sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat. Sampah yang tidak dikelola dengan baik akan berpengaruh terhadap lingkungan dan kesehatan masyarakat sekitarnya<sup>2</sup>. Sampah juga dapat menimbulkan penyakit bagi manusia karena menjadi tempat berkembangbiaknya berbagai bakteri patogen<sup>1</sup>. Sampah organik yang menumpuk dan tidak diolah dapat menghasilkan gas metana (CH<sub>4</sub>) yang berkontribusi terhadap pencemaran udara, serta berpotensi menjadi sarang vektor penyakit seperti lalat dan tikus<sup>3</sup>. Penutupan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Piyungan Bantul memberikan dampak bagi masyarakat, tak terkecuali di Dusun Beran, Patalan, Jetis, Bantul. Kondisi tersebut telah mendorong masyarakat untuk mencari alternatif pengelolaan sampah, meskipun upaya yang dilakukan belum sepenuhnya efektif. Pemerintah Kabupaten Bantul melalui Peraturan Bupati Bantul Nomor 125 Tahun 2021 menekankan tentang pentingnya pengelolaan sampah guna mewujudkan lingkungan yang bersih dan sehat, serta meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat<sup>2</sup>.

Salah satu upaya yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan sampah, khususnya sampah organik rumah tangga adalah melalui pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat adalah proses pembangunan sumberdaya manusia atau masyarakat itu sendiri dalam bentuk penggalan kemampuan pribadi, kreatifitas, kompetensi, dan daya pikir serta tindakan yang lebih baik dari waktu sebelumnya<sup>4</sup>. Konsep pemberdayaan masyarakat, Paulus Wirutomo menjelaskan mengenai prinsip-prinsip sebagai pemenuhannya. Dalam melakukan pembangunan tidak sekedar mengejar hal materi semata, akan tetapi memiliki progres berkepanjangan bagi masyarakat<sup>5</sup>. Menurut Permenkes No. 8 Tahun 2019, pemberdayaan masyarakat di bidang kesehatan adalah proses meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan kemampuan individu, keluarga, serta komunitas agar berperan aktif dalam upaya kesehatan melalui pendekatan edukatif dan partisipatif<sup>6</sup>. Harapannya setelah diberdayakan, masyarakat bisa lebih sejahtera, berdaya atau mempunyai kekuatan dalam memenuhi kebutuhan hidup yang utama, dan pada akhirnya akan menciptakan masyarakat yang mandiri. Kemandirian yang dimaksud di sini tidak sekedar dilihat dari aspek ekonomi saja, namun juga secara sosial, budaya, dan hak bersuara/berpendapat, bahkan sampai pada kemandirian masyarakat dalam menentukan hak-hak politiknya<sup>7</sup>. Di tingkat desa, pemberdayaan masyarakat terbukti efektif untuk menangani persoalan yang muncul dan terus meningkat<sup>6</sup>.

Pemberdayaan masyarakat dalam mengatasi masalah sampah organik dapat dilakukan dengan memanfaatkannya menjadi pupuk kompos. Pupuk kompos terdiri dari pupuk kompos padat dan pupuk kompos cair (pupuk organik cair). Pupuk organik cair mengandung unsur hara yang dapat diserap dengan mudah oleh tanaman dan cepat larut dalam tanah. Pengomposan menjadi solusi pengelolaan sampah organik yang murah, mudah, dan dapat dilakukan oleh masyarakat secara mandiri serta mengurangi jumlah sampah yang berakhir di TPA. Pemanfaatan sampah organik menjadi kompos juga dapat mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap pupuk kimia<sup>8</sup>. Penggunaan pupuk kompos merupakan langkah tepat untuk meningkatkan kesuburan tanah, mendukung pertumbuhan tanaman yang sehat, dan membantu menjaga keseimbangan lingkungan alami<sup>9</sup>.

Dengan adanya kondisi tersebut, pada tahap pertama dilakukan pemaparan masalah kepada masyarakat agar mereka menyadari bahwa kebiasaan yang ada dapat berdampak buruk bagi kesehatan dan lingkungan. Selanjutnya, dilakukan melaksanakan Survei Mawas Diri untuk mengenali permasalahan kesehatan dan potensi lingkungan sekitar serta

merencanakan pemecahan permasalahan kesehatan tersebut. Hasil dari Survei Mawas Diri tersebut ditindaklanjuti dengan pelatihan kader. Pemanfaatan sampah organik menjadi pupuk kompos merupakan salah satu teknik pengolahan sampah organik. Pupuk kompos terdiri dari pupuk kompos padat dan pupuk kompos cair (pupuk organik cair). Pupuk organik cair mengandung unsur hara yang dapat diserap dengan mudah oleh tanaman dan cepat larut dalam tanah<sup>10</sup>.

Oleh karena itu, tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah menyampaikan pengetahuan dan informasi melalui sosialisasi dan pelatihan bagi warga Dusun Beran, Jetis, Bantul untuk memanfaatkan dan mengolah sampah organik menjadi pupuk kompos padat dan pupuk kompos cair. Masyarakat tidak hanya memahami permasalahan lingkungan, tetapi juga memiliki keterampilan baru dalam mengolah sampah organik menjadi produk yang bermanfaat serta mendukung pencapaian program Bupati Bantul yaitu Bantul Bebas Sampah 2025.

## METODE

Kegiatan pemberdayaan masyarakat dilaksanakan di Dusun Beran, Canden, Jetis, Bantul, Yogyakarta pada rentang waktu 25 Agustus hingga 5 September 2025. Khalayak sasaran dalam kegiatan ini adalah Kepala Dusun, kader kesehatan, dan anggota PKK Dusun Beran dengan total peserta pelatihan sebanyak 20 orang. Tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini diuraikan secara detail sebagai berikut:

1. Tahap pemaparan masalah

Kegiatan diawali dengan pemaparan masalah mengenai gangguan kesehatan dan pencemaran lingkungan yang dapat timbul akibat dari pengelolaan sampah yang tidak benar, terutama perilaku membakar sampah. Pemaparan masalah ini disampaikan secara langsung kepada Kepala Dusun Beran dan perwakilan kader kesehatan sebagai langkah awal advokasi dan penyamaan persepsi.

2. Tahap *Community Self Survey* (CSS)

Sebagai tindak lanjut pemaparan masalah, dilakukan CSS untuk mengidentifikasi profil pengelolaan sampah di tingkat rumah tangga. Survei dilakukan menggunakan formulir kuesioner terstruktur kepada 20 Kepala Keluarga (KK). Metode pengambilan sampel menggunakan *random sampling*, yaitu memilih 20 rumah secara acak dari total 100 rumah di Dusun Beran yang sebelumnya telah didatangi pada penilaian rumah sehat. Pengumpulan data dilakukan secara *door-to-door* melalui wawancara langsung. Variabel yang diukur meliputi estimasi volume sampah harian (organik dan anorganik), status pengolahan sampah saat ini, serta potensi/sumber daya yang dimiliki masyarakat. Hasil rekapitulasi CSS ini kemudian didiskusikan bersama perwakilan kader dan Kepala Dusun Beran untuk menentukan prioritas solusi.

3. Tahap Pelatihan Inovasi GAPURA (Galon Pupuk Organik)

Puncak kegiatan pengabdian dilaksanakan pada tanggal 5 September 2025, terintegrasi dengan agenda pertemuan rutin PKK Dusun Beran. Rangkaian kegiatan pelatihan ini meliputi:

- a. Pembukaan & Edukasi: Diawali dengan sambutan Kepala Dusun, pemaparan hasil survei rumah sehat, dan pengerjaan *pre-test* oleh 20 peserta untuk mengukur pengetahuan awal. Dilanjutkan penyuluhan materi pengelolaan sampah menggunakan media *leaflet* serta sesi tanya jawab.
- b. Demonstrasi & Praktik Mandiri: Peserta dibagi menjadi 3 kelompok yang masing-masing didampingi oleh mahasiswa sebagai fasilitator. Seluruh alat dan bahan disediakan oleh tim pengabdian. Prosedur pembuatan GAPURA yang dipraktikkan meliputi:

- 1) Pembuatan Wadah Komposter Galon Tumpuk: menyiapkan 2 galon mineral beserta tutupnya; memotong galon pertama sebesar  $\frac{3}{4}$  bagian atas; memotong sebagian atas galon kedua (disisakan sedikit sebagai penutup) untuk jalur masuk sampah organik; membuat lubang filter pada tutup dan bagian atas galon; lalu menumpuk galon kedua di atas galon pertama dengan posisi tutup di bawah.
  - 2) Pembuatan Kompos Galon Bertumpuk: memberi lapisan daun kering di dasar galon atas sebagai filter; memasukkan campuran sampah organik dapur (sayur/buah) yang telah dicacah; menambahkan dan mengaduk campuran larutan air gula jawa serta air cucian beras (masing-masing 200 ml) hingga lembap; lalu menambahkan tanah lapisan atas (*top soil*) untuk menyuplai mikroorganisme lokal.
  - 3) Pengolahan Leachate (Pupuk Organik Cair/POC): mengumpulkan *leachate* hasil pengomposan di galon bawah, kemudian menjemurnya di bawah terik matahari hingga warnanya berubah dari hitam kecoklatan menjadi kemerahan/pink (menandakan asam telah netral).
- c. Evaluasi akhir: Kegiatan ditutup dengan pengisian *post-test* oleh peserta untuk mengukur peningkatan pengetahuan setelah intervensi. Hasil evaluasi dianalisis statistik menggunakan uji wilcoxon Signed Rank Test untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai sebelum dan sesudah pelatihan. Uji ini dilakukan karena data pre-test dan post-test tidak terdistribusi normal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Kegiatan Pemaparan Masalah

Kegiatan pemaparan masalah didasarkan pada data awal penilaian rumah sehat terhadap 100 rumah di Dusun Beran yang mencakup aspek komponen rumah, sarana sanitasi, perilaku, dan faktor lingkungan lainnya. Hasil penilaian menunjukkan bahwa salah satu masalah utama yang paling krusial adalah metode pengelolaan sampah domestik. Sebanyak 77% rumah tangga ditemukan masih mengelola sampah dengan cara dibuang ke sungai atau pekarangan kosong, yang pada realitasnya berakhir dengan cara dibakar.

Ketidakmampuan masyarakat dalam mengelola sampah rumah tangga secara efektif ini berimplikasi langsung pada peningkatan populasi vektor penyakit seperti nyamuk, lalat, dan tikus. Kondisi lingkungan yang buruk tersebut berkontribusi terhadap risiko penularan penyakit, gangguan pernapasan, dan masalah kesehatan berbasis lingkungan lainnya<sup>11</sup>. Berdasarkan analisis situasi, salah satu faktor utama yang memperparah kondisi ini adalah tidak adanya lagi petugas Tempat Pembuangan Sampah (TPS) yang mengambil sampah warga sejak ditutupnya TPA Piyungan.

Melalui pemaparan visual dan diskusi interaktif, tim pengabdian berhasil membangun kesadaran (*awareness*) Kepala Dusun dan perwakilan kader mengenai bahaya emisi pembakaran sampah bagi kesehatan paru-paru. Selain itu, dipaparkan pula korelasi ilmiah antara buruknya sanitasi sampah dengan sejarah temuan kasus positif *leptospirosis* dan *hanta virus* yang sempat terjadi di Dusun Beran. Output dari tahapan ini adalah komitmen dari perangkat dusun untuk mendukung penuh program intervensi pengelolaan sampah mandiri.



Gambar 1. Pemaparan Masalah kepada Kepala Dusun Beran

## 2. Kegiatan *Community Self Survey* (CSS)

Pelaksanaan CSS berfungsi sebagai instrumen konfirmasi atas data makro penilaian rumah sehat sebelumnya. Berdasarkan hasil rekapitulasi data dari 20 responden KK, diperoleh gambaran riil bahwa volume sampah organik sisa dapur mendominasi total produksi sampah harian warga, namun belum ada satu pun rumah tangga yang melakukan upaya pemilahan maupun pengolahan.

Hasil rekapitulasi ini kemudian dibawa ke dalam forum diskusi bersama perwakilan kader dan Kepala Dusun Beran. Diskusi tersebut menghasilkan sebuah kesepakatan bersama (*consensual agreement*) bahwa program pengelolaan sampah berbasis rumah tangga sangat mendesak untuk diterapkan. Masyarakat mengidentifikasi adanya potensi sumber daya lokal yang melimpah namun belum dimanfaatkan secara optimal, yaitu sampah organik sisa dapur dan limbah galon plastik bekas.

Secara teoritis, sampah organik dapur berupa sisa makanan merupakan jenis limbah yang sangat mudah didegradasi dan dimanfaatkan kembali, serta tidak membahayakan makhluk hidup atau mencemari lingkungan jika dikelola dengan benar<sup>12</sup>. Oleh karena itu, konsensus forum mengarah pada inovasi pembuatan pupuk kompos dengan memanfaatkan media galon bekas sebagai solusi aplikatif yang murah dan mudah diadopsi oleh warga Dusun Beran.

## 3. Kegiatan Pelatihan

Target luaran dari kegiatan pelatihan ini adalah peningkatan aspek kognitif (pengetahuan) dan psikomotorik (keterampilan) 20 kader PKK dalam mengolah sampah organik secara mandiri menggunakan metode komposter galon tumpuk. Limbah dapur seperti sisa sayuran dan buah berperan penting sebagai bahan hijau (*green material*) yang kaya akan unsur nitrogen (N) untuk pertumbuhan mikroorganisme pengurai. Sementara itu, komponen daun kering yang ditambahkan berfungsi sebagai bahan cokelat (*brown material*) yang kaya akan karbon (C) sebagai sumber energi mikroba dan menjaga struktur rongga udara di dalam komposter<sup>13</sup>.



Gambar 2. Pemaparan Materi kepada Para Peserta

Keberhasilan peningkatan keterampilan (psikomotorik) peserta terlihat dari produk akhir komposter galon tumpuk yang berhasil dirakit secara mandiri oleh ketiga kelompok praktik sesuai petunjuk teknis. Selain menghasilkan kompos padat, inovasi ini juga menghasilkan luaran berupa *leachate* (Pupuk Organik Cair/POC) yang siap diaplikasikan ke tanaman dengan pengenceran  $\frac{1}{2}$  liter *leachate* per 5 liter air setelah melalui proses penjemuran.

Peningkatan pemahaman ini mencakup materi pemilahan sampah, fungsi bahan hijau dan cokelat, serta tata cara netralisasi asam pada pupuk cair. Secara keseluruhan, integrasi pengelolaan limbah organik dan pemanfaatan galon bekas ini dinilai efektif dalam meningkatkan kebersihan lingkungan, mereduksi volume sampah kebun, serta menumbuhkan partisipasi aktif masyarakat Dusun Beran dalam mewujudkan kawasan pemukiman yang sehat.



Gambar 3. Foto Kegiatan Pelatihan Pembuatan GAPURA

Adapun evaluasi terhadap aspek pengetahuan (kognitif) peserta diukur melalui selisih nilai *pre-test* dan *post-test* terhadap 20 peserta sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil *Pre-Post Test* Kegiatan Pelatihan Pembuatan GAPURA

NO	Nama	Skor		Selisih	Presentase Peningkatan (%)
		<i>Pre</i>	<i>Post</i>		
1	N	80	90	10	12,5
2	S	100	100	0	0
3	N	40	50	10	25
4	T	100	100	0	0
5	S	100	100	0	0
6	H	70	90	20	28,6
7	M	80	90	10	12,5
8	H	70	70	0	0
9	F	70	80	10	14,3
10	I N	80	80	0	0
11	N Y	80	80	0	0
12	D W	100	100	0	0
13	J	100	100	0	0
14	T	30	40	10	33,3
15	P	80	100	20	25
16	S U	90	100	10	11,1
17	S	50	60	10	20
18	R	70	90	20	28,6
19	W	80	100	20	25
20	G	70	80	10	14,3
	Jumlah	1500	1660	160	250,2
	Rata-rata	75	83	8	12,51

Berdasarkan tabel 1, rata-rata nilai pre-test peserta sebelum mengikuti pelatihan pembuatan gapura adalah 75, yang menunjukkan bahwa kemampuan awal peserta berada pada kategori cukup. Setelah mengikuti pelatihan, rata-rata nilai post-test meningkat menjadi 83, sehingga terjadi peningkatan skor rata-rata sebesar 8 poin. Jika dilihat dari persentase, peningkatan kemampuan peserta mencapai 12,51% dari nilai awal. Secara keseluruhan, total peningkatan skor seluruh peserta adalah 160 poin, dan sebagian besar peserta mengalami kenaikan nilai, meskipun beberapa peserta tidak menunjukkan perubahan. Temuan ini mengindikasikan bahwa pelatihan memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam pembuatan gapura yang dibuktikan dengan nilai signifikansi  $p=0,001$  pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Statistik *Pre-Post Test*

Rata-rata	<i>Pre Test</i>	77
	<i>Post Test</i>	85
Nilai Signifikansi		0,001

Selain memberikan keterampilan teknis untuk membuat kompos, kegiatan GAPURA juga memberikan manfaat nyata untuk pengelolaan sampah organik di rumah tangga. Pertama, telah terbukti bahwa pelatihan dan sosialisasi meningkatkan kepedulian dan kesadaran masyarakat sehingga mereka lebih aktif memisah dan mengolah sampah dari sumbernya. Hal serupa juga ditunjukkan bahwa pelatihan dan praktik komposter tumpuk/galon mendorong perubahan perilaku dan adopsi di rumah tangga. Kedua, menggunakan komposter skala rumah tangga secara signifikan mengurangi jumlah sampah

organik yang masuk ke alur pembuangan, sehingga mengurangi timbunan sampah, mengurangi praktik pembakaran, serta menurunkan potensi pencemaran dan risiko kesehatan akibat vektor penyakit<sup>10,14</sup>. Ketiga, hasil pengomposan, yang dapat berupa pupuk kompos padat atau cair (leachate yang diolah), memberikan manfaat langsung<sup>15</sup>. Tanah menjadi lebih subur dengan kompos, yang mengurangi kebutuhan akan pupuk kimia sehingga memberikan nilai ekonomi tambahan di tingkat rumah tangga<sup>16</sup>. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kapasitas masyarakat, tetapi juga mendorong pengelolaan sampah yang lebih berkelanjutan<sup>17</sup>.

## KESIMPULAN

Permasalahan utama kesehatan lingkungan di Dusun Beran adalah belum adanya sistem pemilahan sampah serta masih maraknya praktik pembakaran sampah, yang tercermin dari hasil survei bahwa 77% rumah tangga membuang sampahnya ke kebun dan sungai dengan sebagian besar melakukan pembakaran sampah. Sebagian lain sampah tersebut diangkut oleh petugas TPS dan hanya 5% didaur ulang. Melalui diskusi bersama kader dan Kepala Dusun, disepakati solusi berupa pengolahan sampah organik dengan metode galon tumpuk yang kemudian diberi nama program “GAPURA” (Galon Pupuk Organik). Pelatihan yang diberikan menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan berdasarkan hasil pre-test dan post-test meningkat 12,51% dengan nilai signifikansi  $p=0,001$ , membuktikan bahwa materi dan praktik dapat dipahami dengan baik oleh peserta. Implementasi pengelolaan sampah dari sumbernya ini efektif dalam mengurangi timbunan sampah rumah tangga, serta mendukung terwujudnya lingkungan sehat di Kabupaten Bantul.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kami sampaikan kepada Puskesmas Jetis 2, Dukuh Beran Serayu, dan masyarakat Dusun Beran atas kerjasama yang baik sehingga kegiatan pelatihan ini dapat berjalan dengan baik. Terimakasih juga kami sampaikan kepada Dosen pembimbing dan Jurusan Kesehatan Lingkungan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta yang telah memfasilitasi pengurusan perizinan dan biaya kegiatan ini.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Rois, I., Rahmawati, M. & Herawati, L. Analisis Pengelolaan Sampah Di Pasar Tradisional: Studi Kasus Pasar-Pasar Kapanewon Piyungan Bantul. *Jurnal Sanitasi Profesional Indonesia* **5**, 40–49 (2024).
2. Hadjo, S. et al. *Kesehatan Lingkungan Di Permukiman Perkotaan*. (Yayasan Kita Menulis, Medan, 2026).
3. Harefa, M. S., Nasution, C. A. P. & Arsyah, I. T. Dampak Timbunan Sampah Terhadap Lingkungan dan Potensi Pemanfaatan Lindi sebagai Solusi. *Jurnal Studi Multidisipliner* **10**, (2026).
4. Kurnia, S. T. et al. Edukasi Rumah Sehat melalui SKK Krida Bina Lingkungan Sehat bagi Anggota SBH Kapanewon Bambanglipuro. *jak* **8**, 286–293 (2026).
5. Rizal, D. A. & Bahri, M. S. Konsep Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pandangan Karl Marx dan Max Weber. *Mawaizh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* **13**, 189–209 (2022).
6. Kasjono, H. S. et al. Community empowerment in overcoming environmental health problems in Padukuhan Sawit Bantul: . *J. Pemberdaya. Publ. Has. Pengabd. Kpd. Masy* **7**, 40–46 (2023).

7. Habib, M. A. F. Kajian Teoritis Pemberdayaan Masyarakat Dan Ekonomi Kreatif. *ar-rehla* **1**, 82–110 (2021).
8. Kurniawan, M. R. *et al.* Pemanfaatan Sampah Organik Menjadi Pupuk Kompos oleh KKN Kelompok 28 di Desa Bantarsari. *SEWAGATI: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia* **4**, 248–253 (2025).
9. Rosariastuti, M. R., Sutami, S., Dewi, W. S. & Sudadi, S. Kompos Pelet: Solusi Praktis Berkelanjutan, dan Berbasis Ekonomi Sirkular dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga. *PRIMA: Journal of Community Empowering and Services* **10**, 33–43 (2026).
10. Yuniati, W. R. *et al.* Pengelolaan Sampah Organik Rumah Tangga Menggunakan Komposter Tumpuk di Dusun Sumberan, Ngestiharjo, Bantul. *ABDIMASKU : JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT* **8**, 265–272 (2025).
11. Putri, L. K., Hasanah, D. L. & Ernyasih, E. Hubungan antara Pengaruh Sampah Rumah Tangga Tidak Terkelola Terhadap Populasi Vektor Penyakit di Lingkungan Kota. *JIM* **4**, 2231–2238 (2025).
12. Adzani, V. M. *et al.* Penanganan Sampah Organik Sisa Dapur Dengan Metode Losida Di Dusun Deggung, Tridadi, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (JUDIMAS)* **1**, 98–102 (2023).
13. Sukarno, I. *et al.* Pemberdayaan Desa Barengkok: Meningkatkan Pengelolaan Sampah Organik Dan Pemanfaatan Pupuk Kompos. *Jurnal Abdi Insani* **11**, 3108–3119 (2024).
14. R, G. P. N. *et al.* Pemberdayaan Masyarakat: Pembuatan Komposter Ember Bertumpuk Di Dusun Wojo, Bangunharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Pengabdian Masyarakat (JKPM)* **4**, 51–58 (2023).
15. Saragih, D. A. *et al.* Pemanfaatan Limbah Dapur (Sayuran) Untuk Pembuatan Pupuk Kompos Desa Sampali Kec. Percut Sei Tuan. *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat* **4**, 4813–4817 (2023).
16. Palaastita, N. F. *et al.* Pemberdayaan Masyarakat: Pembuatan Kompos Sebagai Pengolahan Sampah Organik Rumah Tangga dengan Media Galon Bekas di Dusun Salakan, Bangunharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta. *EJOIN: Jurnal Pengabdian Masyarakat* **2**, 656–663 (2024).
17. Fauzana, F. *et al.* Pemberdayaan Masyarakat Dengan Pembuatan Komposter Di Dusun Randubelang, Bangunharjo. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia* **3**, 9–19 (2024).